

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai karya sastra berarti tidak terlepas dari pengaruh zaman, dalam kehidupan hadirnya sebuah karya sastra merupakan gambaran sosial dalam masyarakat dengan beberapa konflik yang terjadi didalamnya, bila ditinjau dari kehadirannya adalah sebuah bukti dari rentetan peristiwa yang terjadi dari zaman ke zaman. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dirinci dalam bentuk bunyi, frasa ataupun kalimat secara terpisah, tetapi dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menyebabkan timbulnya kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali pada kalimat pertama dan seterusnya.<sup>1</sup> Biasanya dalam karya sastra, pilihan kata seorang pengarang membentuk sebuah gaya bahasa. Karya sastra dapat memberikan manfaat kepada kita yaitu dengan membaca sebuah karya sastra dapat menambah pengetahuan kita, sehingga kita bisa menjadi manusia yang berbudaya.

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk komunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa tersebut dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional ataupun interaksional. Komunikasi antara pendengar dan penutur wacana dapat digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan dalam komunikasi secara tulis wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide atau gagasan penyapa. Wacana bersifat transaksional artinya wacana dapat melibatkan satu orang saja sebagai penutur, sedangkan wacana bersifat interaksional artinya dapat melibatkan dua atau lebih

---

<sup>1</sup> Rolah Sri Rejeki Situmorang, Sisilya Saman, Firman Susilo. *“Jenis Kohesi Leksikal Dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli.”* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2.

penutur.<sup>2</sup> Jadi, telaah wacana lebih menekankan pada pemaknaan dalam sebuah teks, baik dalam novel, majalah, koran, puisi, dan lainnya.

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.<sup>3</sup> Wacana merupakan komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan nilai, dan kategori yang masuk didalamnya. Pemahaman wacana yang menekankan unsur keterkaitan kalimat-kalimat, di samping hubungan proposisi sebagai landasan berpijak, mengisyaratkan bahwa konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi pembicaraan sangat berperan dalam informasi yang ada pada wacana. Berarti wacana adalah satuan bahasa tertinggi yang menghubungkan satu proposisi dengan proposisi lainnya sehingga membentuk kesatuan yang utuh.

Kohesi adalah syarat wacana yang ketiga dimana kohesi tersebut terbagi menjadi dua macam; yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah relasi semantis antarunsur bahasa yang berkaitan dengan tata bahasa sedangkan Kohesi leksikal adalah kohesi yang terbentuk oleh kosakata dalam sebuah paragraf. Disini penulis akan membahas mengenai kohesi leksikal yang terdapat enam macam, diantaranya; repetisi (pengulangan), sinonim (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponim (hubungan atas-bawah), antonim (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan). Penulis lebih memfokuskan pada repetisi (pengulangan) dalam penelitiannya.

Repetisi adalah pengulangan dalam satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau

---

<sup>2</sup> Rolah Sri Rejeki Situmorang, Sisilya Saman, Firman Susilo. *“Jenis Kohesi Leksikal Dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli.”* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2.

<sup>3</sup> Aris Badara. *“Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media.”* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 16.

kalimat. Repetisi dibedakan menjadi delapan macam, yaitu; *epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis*. Repetisi termasuk dalam majas atau gaya bahasa penegasan yang terdapat dalam sebuah karya sastra baik itu dalam koran, puisi, majalah, novel, dan sebuah karya sastra tertulis maupun lisan.

Repetisi biasa disebut dengan pengulangan yang terdapat pada kata, frasa, dan klausa sebagai penegas dalam suatu kalimat. Repetisi yang kata atau frasanya diulangi yang terletak diawal pada setiap baris pada kalimat yang berurutan. Repetisi dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok berdasarkan penempatan kata-kata dalam kalimat sehingga dapat menentukan jenis repetisi apa saja yang terkandung dalam sumber data yang akan dikaji. Berikut merupakan salah satu contoh dari repetisi anafora “*Diluar adalah seluruh dunia yang lain. Di luar panas. Menurut penyiar berita televisi, suhu di luar di atas 33 derajat Celcius.*” Kutipan tersebut mengandung majas anafora karena terdapat pengulangan frasa “di luar” yang merupakan pembuka disetiap baris.<sup>4</sup>

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita kehidupan seseorang dengan seseorang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku yang ada didalam cerita novel.<sup>5</sup> Lebih lanjut, untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa yang lugas dan menarik untuk disajikan.

Alasan pemilihan novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye penulis memiliki ketertarikan dalam judul yang terlihat unik serta isi di dalam novel memiliki cerita yang sangat pelik, penulis juga menemukan beberapa kata atau frasa yang termasuk dalam

---

<sup>4</sup> Sidiq Aji Pamungkas, Khundaru Saddono. “Repetisi dan Fungsinya dalam Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika,” *Jurnal Penelitian Sastra*, Vol. 11, No. 1 (Juni: 2018). 118.

<sup>5</sup> Widya Ariska, Uchi Amelysa. “*Novel dan Novelet.*” (Medan: Guepedia, 2020), 15.

repetisi sehingga mampu membuat penulis berkeinginan untuk meneliti salah satu novel karya Tere Liye tersebut. Pada penelitian ini penulis menganalisis bentuk repetisi yang terdapat dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye tersebut. Karya-karya Tere Liye memang selalu bisa memicu para pembaca tergelitik untuk membaca karya-karyanya sehingga penulis juga berkeinginan mengambil penelitian dari salah satu karya Tere Liye tersebut.

Novel *Bedebah di Ujung Tanduk* menceritakan seorang pemuda jenius yang berhasil menyelesaikan transaksi bisnis jual beli lahan pegunungan besar dengan bermain taktik curang, dengan kecerdasan otak dan tipu daya muslihatnya pemuda tersebut berhasil memenangkan transaksi bisnis jual beli lahan pegunungan keluarga kerajaan, dari sinilah petualangan barunya dimulai, pemuda tersebut tidak tahu mengenai pemilik asli dari lahan pegunungan tersebut yang ternyata seorang penjahat besar pada masanya. Sehingga pemuda tersebut kesulitan dan terjebak dalam serangan-serangan dari berbagai penjuru arah yang ditugaskan untuk segera membunuhnya, bukan hanya itu pemuda tersebut harus memikirkan cara agar teman-temannya yang ikut terlibat tidak mengalami kesulitan dengan perbuatan yang telah pemuda itu lakukan dan nyawa mereka tidak lagi dalam bahaya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu Jurnal karya Umairah (2021) yang berjudul "*Estetika Bunyi Repetisi dalam Kumpulan Puisi Jauh itu Dekat Karya Tri Mulyono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.*" Hasil dalam penelitian ini yakni terdapat 47 data yang ditemukan dalam 19 kumpulan puisi karya Tri Mulyono yang termasuk kedalam repetisi. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama

meneliti tentang repetisi dalam penelitian.<sup>6</sup> Penelitian ini peneliti sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada karya tulis tersebut, penulis meneliti beberapa puisi karya Tri Mulyono sedang peneliti meneliti sebuah novel karya Tere Liye yang berjudul *Bedebah di Ujung Tanduk*.

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan peneliti, peneliti tertarik untuk memilih judul “*Analisis Repetisi dalam Novel Bedebah di Ujung Tanduk karya Tere Liye*”. Novel tersebut mendapatkan tanggapan yang baik dari masyarakat karena dalam karya Tere Liye biasanya mengetengahkan seputar pengetahuan, moral, dan agama Islam. Penyampaian bahasa yang unik serta sederhana menjadi nilai tambah pada setiap novel karya Tere Liye tersebut. Penulis menemukan contoh kata dalam novel ini, temuannya merupakan beberapa kata yang termasuk dalam repetisi yang patut diteliti lebih dalam oleh penulis, sehingga mampu membedakan seperti apa contoh dari repetisi yang terdapat dalam novel tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis memfokuskan pada dua masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis repetisi yang terdapat dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere liye?
2. Bagaimana makna dari repetisi dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Umi Umairoh, Tri Mulyono, dan Syamsul Anwar, “*Estetika Bunyi Repetisi dalam Kumpulan Puisi Jauh itu Dekat Karya Tri Mulyono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA,*” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7, No. 1 (2021).

1. Untuk mendeskripsikan jenis dari repetisi dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* tersebut.
2. Untuk mendeskripsikan makna dari repetisi dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* tersebut.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan dalam menerapkan teori-teori yang telah disajikan peneliti, agar dapat memudahkan para pembaca untuk meneliti tentang ilmu kebahasaan khususnya ilmu wacana yang didalamnya terdapat repetisi serta jenisnya, karena peneliti memfokuskan penelitiannya pada repetisi yang terdapat dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

2. Secara praktis:

- a. Bagi Mahasiswa/i IAIN Madura yakni penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bacaan bagi mahasiswa/i IAIN Madura khususnya mahasiswa/i program studi tadaris bahasa Indonesia.
- b. Bagi peneliti yakni bisa menjadi penambah wawasan ilmu yang luas dan pengalaman bagi peneliti.
- c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. Definisi Istilah**

Penelitian ini untuk memudahkan pemahaman pembaca terkait masalah-masalah yang dibahas dalam proposal penelitian ini, maka peneliti membuat definisi istilah sebagai berikut:

1. Wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dalam gramatikal tertinggi atau terbesar, bentuk penyampaian wacana bisa lewat media lisan atau tulis.
2. Repetisi merupakan pengulangan kata atau frasa dari kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks bacaan yang dimana pemberian tekanan tersebut berguna untuk memperjelas maksud yang disampaikan penulis dalam tulisannya.
3. Novel merupakan sebuah karya sastra yang ditulis menggunakan kata yang sangat menarik sehingga memikat para pembaca untuk menyelami cerita yang ditulis semenarik mungkin.

Berdasarkan definisi diatas maka penulis bermaksud meneliti atau mencari data-data terkait repetisi dalam sebuah karya sastra yaitu novel yang berjudul *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian pertama yaitu Skripsi karya Sari yang berjudul "*Repetisi Pada Novel Jodohku dalam Proposal Karya Nafi'ah Al-Ma'rab.*" Hasil dalam penelitian ini yakni: terdapat 8 kutipan yang termasuk dalam bentuk kata yang mengandung *repetisi anadiplosis*, terdapat 22 kutipan yang termasuk dalam bentuk kata yang mengandung *repetisi anafora*, terdapat 7 kutipan yang termasuk dalam bentuk kata yang mengandung *repetisi epanalepsis*, terdapat 14 kutipan yang termasuk dalam bentuk kata yang mengandung *repetisi epistrofa*, terdapat 21 kutipan yang termasuk dalam

bentuk kata yang mengandung *repetisi epizeuksis*, terdapat 18 kutipan yang termasuk dalam bentuk kata yang mengandung *repetisi mesodiplosis*, terdapat 34 kutipan yang termasuk dalam bentuk kata yang mengandung *repetisi tautotes*, sedangkan untuk *repetisi simplotok* dalam penelitian ini tidak ditemukan bentuk dari *repetisi simplotok*. Penelitian ini juga memiliki persamaan yakni penulis dan peneliti juga menggunakan metode penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada karya tulis tersebut, penulis menggunakan novel *Jodohku dalam Proposal* karya Nafi'ah Al-Ma'rab sedangkan peneliti menggunakan novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.<sup>7</sup>

Penelitian kedua yaitu Skripsi karya Indah T yang berjudul "*Kajian Intertekstual Repetisi Pada Novel Bara Karya Ferrialdi R dan Bintang Karya Tere Liye.*" Hasil dalam penelitian ini yakni: terdapat 8 kutipan yang kata atau frasanya mengandung *repetisi anadiplosis*, 2 pada novel *Bara* dan 6 pada novel *Bintang*, terdapat 44 kutipan yang kata atau frasanya mengandung *repetisi anafora*, 20 pada novel *Bara* dan 24 pada novel *Bintang*, terdapat 26 kutipan yang kata atau frasanya mengandung *repetisi epanalepsis*, 14 pada novel *Bara* dan 12 pada novel *Bintang*, terdapat 35 kutipan yang kata atau frasanya mengandung *repetisi epistropa*, 18 pada novel *Bara* dan 17 pada novel *Bintang*, terdapat 18 kutipan yang kata atau frasanya mengandung *repetisi epizeuksis*, 11 pada novel *Bara* dan 7 pada novel *Bintang*, terdapat 43 kutipan yang kata atau frasanya mengandung *repetisi mesodiplosis*, 16 pada novel *Bara* dan 27 pada novel *Bintang*, terdapat 17 kutipan yang kata atau frasanya mengandung *repetisi simplotok*, 6 pada novel *Bara* dan 11 pada novel *Bintang*, terdapat 20 kutipan yang kata atau frasanya mengandung *repetisi tautotes*, 4 pada novel *Bara* dan 16 pada novel *Bintang*.

---

<sup>7</sup> Intan Humairah Sari, (Repetisi Pada Novel *Jodohku dalam Proposal* Karya Nafi'ah Al-Ma'rab), (Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017)



Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas atau meneliti tentang repetisi dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada karya tulis tersebut, penulis meneliti 2 novel dalam karyanya yang berjudul “*Bara Karya Ferrialdi R dan Bintang Karya Tere Liye*” sedangkan peneliti hanya memfokuskan pada 1 novel saja yakni dengan judul “*Bedebah Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*”.<sup>8</sup>

Penelitian ketiga yaitu Skripsi karya Astuti yang berjudul “*Pesan Moral dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*”. Hasil dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa pesan moral yang terkandung dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Persamannya penulis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sama seperti yang akan diteliti. Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada karya tulis tersebut, penulis meneliti pesan moral yang terkandung dalam sebuah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye tersebut, sedang peneliti memfokuskan penelitiannya pada repetisi yang terdapat dalam novel “*Bedebah Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*” tersebut, dan mencari data yang termasuk kedalam repetisi.<sup>9</sup>

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teoritis Tentang Wacana**

#### **a. Pengertian Wacana**

Istilah “wacana” diposisikan atau disandingkan dengan istilah “bahasa”. Wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yakni bagian dari kajian pragmatik. Wacana memiliki kedudukan lebih luas dari klausa dan kalimat, karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks.

---

<sup>8</sup> Isma Indah T, (Kajian Intertekstual Repetisi Pada Novel Bara Karya Ferrialdi R dan Bintang Karya Tere Liye), (Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

<sup>9</sup> Yuni Astuti, (Pesan Moral Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye), (Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021).

Wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse* diartikan sebagai ungkapan dalam suatu interaksi komunikasi.<sup>10</sup> Setiap tindak komunikasi merupakan bagian dari wacana, karena komunikasi melibatkan penyampaian pesan, penerima pesan atau kesatuan makna utuh yang ingin disampaikan.

Wacana merupakan sekelompok pernyataan yang ditampilkan untuk bertutur atau sebuah cara mempresentasikan tentang topik tertentu dan pada kesempatan sejarah tertentu pula. Wacana juga memiliki arti produksi pengetahuan melalui bahasa. Wacana juga terkait dengan aspek bahasa dan kebiasaan. Dengan demikian, wacana bukan murni konsep bahasa. Wacana juga terkait dengan aspek bahasa dan kebiasaan. Pandangan ini mencoba mengatasi kekurangan yang secara tradisi membedakan antara apa yang diucapkan dalam ujaran dan apa yang seseorang lakukan.<sup>11</sup>

Kesimpulannya, wacana dapat mengkaji bahasa secara lengkap dan luas. Terdapat hubungan antara wacana dengan linguistik atau kebahasaan, wacana adalah tataran yang tertinggi dan terlengkap, pengertian wacana sebagai penggunaan bahasa membawa implikasi analisis yang berbeda.

#### **b. Tujuan dalam Wacana**

Ditinjau dari posisinya tujuan wacana dalam tataran bahasa adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengonstruksi wacana, memproduksi wacana, dan mengimbangi wacana dalam suatu hal baik itu dalam penelitian maupun dalam kebahasaan. Tujuan yang mendasar dari wacana adalah untuk menjadikan wacana sebagai salah satu komponen bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi.

---

<sup>10</sup> Rohana dan Syamsuddin, "*Analisis Wacana.*" CV Samudra, 01.

<sup>11</sup> Jumadi, "*Wacana, Kekuasaan, dan Pendidikan Bahasa.*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2017) 06.

Analisis wacana mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik, morfologi, fonologi, dan linguistik makro seperti sosiolinguistik, dan psikolinguistik. Secara singkatnya, wacana adalah analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampaian pesan penutur atau penulis.<sup>12</sup>

Tujuan dalam mempelajari wacana tentu dapat memiliki kecakapan dalam memahami sebuah teks sastra, yang dimana wacana bersifat teoritis dan praktis agar dapat memanfaatkan jenis karya sastra. Berdasarkan hal tersebut maka, hasil pembelajaran wacana akan mengantarkan pada sebuah kemampuan berwacana.<sup>13</sup>

Analisis wacana sebagai penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dengan tujuan dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia yang bersosial. Wacana juga memiliki unsur kohesi dan koherensi didalamnya. Wacana termasuk kedalam bagian dari proses komunikasi dan termasuk salah satu produksi bahasa yang dapat diungkapkan melalui ragam lisan dan tulisan.

### **c. Makna dalam Wacana**

Makna dalam wacana dapat diartikan sebagai berikut:

(1) Secara umum: tuturan, percakapan, dan diskusi. (2) Penyajian diskursif sederet pemikiran dengan menggunakan serangkaian pernyataan. (3) Serangkaian pernyataan, ujaran, sederet pernyataan. (4) Bentuk rangkaian pernyataan atau ungkapan: dapat berupa wacana ilmiah, puitis, dan religi. (5) Perilaku yang diatur kaidah yang mengiringi ke arah lahirnya serangkaian atau sistem pernyataan-pernyataan yang saling terkait. (6) Bahasa sebagai sesuatu yang dipraktikkan, misalnya dalam tuturan. (7) Bahasa sebagai suatu totalitas

---

<sup>12</sup> Rohana dan Syamsuddin, "*Analisis Wacana.*" CV Samudra, 10.

<sup>13</sup> Yusep Ahmadi, "*Pembelajaran Wacana Sebagai Landasan dalam Berlitirasi Sastra untuk Meningkatkan Karakteristik Siswa.*" (Malang: 09, Mei, 2017). 3.

seluruh bidang dalam tataran linguistik. (8) Mendiskusikan dan mempertanyakan kriteria validitas dengan tujuan menghasilkan *konsesus* diantara peserta wacana.<sup>14</sup>

Dapat diperhatikan bahwa pengertian wacana sebagai satuan bahasa diatas kalimat dan penggunaan bahasa bersifat dikotomis. Artinya, antara struktur dan fungsi diperlakukan sebagai dua aspek yang berbeda, bahkan ada kecenderungan untuk saling menafikan. Padahal, dalam realisasinya kedua aspek itu saling terkait dan saling mempengaruhi.<sup>15</sup> Pengertian wacana yang bertumpu pada struktur dan menafikan fungsinya sama saja melepaskan bahasa dari penggunaannya. Sebaliknya, pengertian yang condong pada fungsi dan meremehkan aspek struktur sebenarnya juga mengingkari keberadaan bahasa yang secara alami memiliki struktur. Untuk itu, struktur dan fungsi tidak dapat dilepaskan. Keduanya merupakan unsur yang harmonis dalam pembentukan keutuhan wacana.

Kesimpulannya, wacana sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dirinci dalam bentuk bunyi, frasa ataupun kalimat secara terpisah, tetapi dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menyebabkan timbulnya kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali pada kalimat pertama dan seterusnya. Oleh karena itu, rentetan kalimat yang berkaitan akan menghubungkan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan yang disebut tuturan atau wacana.

---

<sup>14</sup> Dewi Ratnaningsih, “*Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*” (Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019), 12-13.

<sup>15</sup> Dewi Ratnaningsih, “*Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*” (Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019), 12-13.

## 2. Kajian Teoritis Tentang Repetisi

### a. Jenis-jenis Repetisi

Repetisi secara sederhana diartikan sebagai mengulang-ulang kata atau kalimat yang sama persis dengan tujuan tertentu. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang menurut penutur penting dilakukan dalam rangka memberi penekanan.<sup>16</sup> Repetisi dibagi menjadi delapan jenis yaitu: *repetisi anadiplosis*, *repetisi anafora*, *repetisi epanalepsis*, *repetisi epistrofa*, *repetisi epizeuksis*, *repetisi mesodiplosis*, *repetisi simplotke*, dan *repetisi tautotes*.

Berikut ini merupakan jenis-jenis repetisi beserta contoh dan pembahasannya:

**1) Repetisi Anadiplosis:** Jenis majas repetisi yang menempatkan kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

**Contoh:** *Aku tahu bau tahi kerbau karena Mama pernah membawaku ke tempat Nenek Isma, dan Nenek Isma tinggal di dekat kandang kerbau. Kerbau dalam kandang kerbau itu milik Nenek Isma. Nenek Isma punya kerbau.*

**Pembahasan:** Kutipan tersebut mengandung majas *anadiplosis* karena kata terakhir pada kalimat menjadi kata pembuka pada kalimat berikutnya. Pada konteks wacana tersebut, pengarang berusaha menghidupkan suasana penasaran akan cairan yang berbau tahi kerbau dengan menjelaskan secara konkret dari mana tahi kerbau ada. Tokoh Aku dijelaskan pengarang mengetahui bau tahi kerbau karena Nenek Isma (neneknya) memiliki kandang kerbau.

---

<sup>16</sup> Samsad Hasibuan, "Penggunaan Gaya Bahasa Repetisi Dalam Surah Al-Jin (Sebuah Tinjauan Stilistika)." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. III, No. 1 (2022): 3.

2) **Repetisi Anafora:** Jenis majas repetisi yang menempatkan pengulangan kata atau frasa pada awal kalimat secara berurutan.

**Contoh:** *Kita bisa beli kuda dan sapi dan kambing dan kucing. Kita bisa makan ayam sebanyak-banyaknya. Kita bisa beli baju bagus, main sebanyak yang kita mau di game canter, dan melakukan apapun yang kita mau.*

**Pembahasan:** Kutipan tersebut mengandung majas anafora karena terdapat pengulangan frasa “kita bisa” yang menjadi pembuka setiap baris. Pengulangan frasa tersebut memberikan gambaran seorang tokoh yang sedang berandai-andai apabila memiliki kekayaan. Pengulangan frasa pada setiap baris pertama dan baris selanjutnya saling menguatkan penjelasan tentang kekayaan yang membuat seseorang bisa melakukan apapun.

3) **Repetisi Epanalepsis:** Repetisi yang kata atau frasa diulangnya terletak pada awal dan akhir pada kalimat dan mengulang kembali kata atau frasa pertama pada kalimat selanjutnya.

**Contoh:** *“Kami mohon ampuni kami dan kami minta maaf atas semua kesalahan kami.”*

**Pembahasan:** Kutipan tersebut mengandung majas epanalepsis karena terdapat pengulangan frasa “kami” yang terletak diawal dan diakhir kalimat. Pengulangan frasa tersebut memberikan gambaran seorang tokoh yang sudah menyesali atas kesalahannya.

4) **Repetisi Epistrofa:** Jenis majas repetisi yang menempatkan pengulangan kata atau frasa pada akhir kalimat secara berurutan.

**Contoh:** *Kata Mama, bicara hal yang saling tidak berhubungan itu disebut meracau. Katanya, anak-anak suka meracau. Seperti nenek-nenek dan kakek-kakek.*

**Pembahasan:** Kutipan tersebut mengandung majas epistrofa karena terdapat pengulangan kata “meracau” di akhir baris. Kata “meracau” menjadi kata terakhir pada beberapa kalimat secara berurutan. Pengulangan frasa tersebut memberikan gambaran seorang tokoh yang sedang menceritakan apa yang dia dapat dari Mamanya untuk diberitahukan kepada orang lain.

5) **Repetisi Epizeuksis:** Repetisi yang kata diulangnya beberapa kali atau repetisi yang bersifat langsung.

**Contoh:** *Semuanya harus berusaha, berusaha dan berusaha untuk menggapainya.*

**Pembahasan:** Kutipan tersebut mengandung majas epizeuksis karena terdapat pengulangan kata “berusaha” yang diulang beberapa kali. Pengulangan kata tersebut memberikan gambaran seorang tokoh yang bersemangat untuk mencapai sesuatu.

6) **Repetisi Mesodiplosis:** Jenis majas repetisi yang menempatkan pengulangan kata atau frasa ditengah-tengah baris dalam beberapa kalimat.

**Contoh:** *Kurasa Mama tidak akan senang kalau Aku bilang Papa mirip hantu. Tapi kurasa Mama tidak akan senang kalau aku bicara bohong.*

**Pembahasan:** Kutipan tersebut mengandung majas mesodiplosis karena terdapat pengulangan frasa “tidak akan senang” di tengah kalimat pada setiap baris kalimat. Artinya, letak frasa tersebut berada di tengah kalimat dan kembali diulang di tengah kalimat pada kalimat berikutnya. Pengulangan kata tersebut memberikan gambaran seorang tokoh yang masih ragu dalam mengambil keputusan, karena dia takut kalau Mamanya marah.

7) **Repetisi Simploke:** Repetisi yang bentuk perulangan katanya terletak pada awal dan akhir kalimat.

**Contoh:** *Dia bilang kamu jelek, kamu diam saja. Dia bilang kamu berengsek, kamu diam saja. Dan dia bilang kamu lonte, seperti biasanya juga kamu diam saja.*

**Pembahasan:** kutipan tersebut mengandung majas simploke karena terdapat pengulangan frasa “dia bilang kamu” diawal dan “kamu diam saja” diakhir kalimat. Artinya, letak frasa tersebut berada diawal dan diakhir kalimat. Pengulangan kata tersebut memberikan gambaran seorang tokoh yang menasehati temannya karena temannya diam saja ketika dihina.

**8) Repetisi Tautotes:** Jenis majas repetisi dengan ciri khas sebuah kata atau frasa yang digunakan berulang-ulang di dalam sebuah konstruksi.

**Contoh:** *Papa mirip hantu karena Aku takut hantu, dan Aku tau Mama takut Papa. Dan Aku takut Papa. Dan Aku takut Kalau Mama juga takut Papa.*

**Pembahasan:** Kutipan tersebut mengandung majas tautotes karena terdapat pengulangan kata “takut” berkali-kali pada sebuah konstruksi. Pada kalimat tercetak miring yang pertama, pengarang mengatakan bahwa tokoh Aku dan Mama takut hantu. Kalimat berikutnya juga tokoh Aku dan Mama takut dengan Papa. Jadi, penggalan paragraf tersebut terdapat pengulangan kata “takut” berkali-kali di dalam sebuah konstruksi.<sup>17</sup>

Dari kesimpulan diatas dapat menjadi acuan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitiannya yakni delapan jenis repetisi yang terdapat dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

## **b. Makna Repetisi**

Repetisi merupakan bagian dari gaya bahasa. Gaya bahasa itu sendiri sering dimaknai dengan majas, yaitu cara memilih bahasa yang sesuai dengan

---

<sup>17</sup> Sidiq Aji Pamungkas, Kundharu Saddono. “Repetisi dan Fungsinya dalam Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika,” *Jurnal Penelitian Sastra*, Vol. 11, No. 1 (Juni: 2018). 118-119.



kriteria penulis. Majas repetisi merupakan bagian dari gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Majas repetisi termasuk jenis majas perulangan. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang menurut penutur penting dilakukan dalam rangka memberi penekanan.<sup>18</sup> Perulangan dalam majas repetisi, yaitu perulangan bunyi, perulangan suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan pada sebuah tulisan, pemberian tekanan tersebut berguna untuk memperjelas maksud yang disampaikan penulis dalam tulisannya.<sup>19</sup>

Pemaknaan repetisi yang seringkali dijumpai sangat berguna untuk memberikan efek-efek tertentu kepada pembaca sehingga memiliki pemahaman untuk membedakan dari ke-delapan jenis repetisi.<sup>20</sup> Hal ini dapat dikaitkan dengan kata yang ditemukan dalam kalimat, sehingga memberikan penekanan kata yang dimaksudkan agar memperoleh makna yang utuh sesuai dengan makna asli kalimat yang ditemukan dalam penelitian tersebut.

Dari kesimpulan makna dari repetisi yaitu pengulangan muatan makna kata, misalnya dengan mengulang penegasan-penegasan yang dianggap penting dalam suatu kalimat. Biasanya sebuah kata akan dianggap penting dalam kalimat jika penyebutannya disebut berulang kali untuk mengunggapkan sebuah kejadian atau peristiwa penting dalam dialog percakapan maupun intonasi dalam sebuah cerita novel, cerpen, puisi, dan lainnya.

### **3. Kajian Teoritis Tentang Novel**

#### **a. Pengertian Novel**

---

<sup>18</sup> Samsad Hasibuan, "Penggunaan Gaya Bahasa Repetisi Dalam Surah Al-Jin (Sebuah Tinjauan Stilistika)." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. III, No. 1 (2022): 3.

<sup>19</sup> Vivin Amiliya Mahmudah, "Analisis Repetisi Dalam Paragraf Narasi Karangan Siswa Kelas VIII C MTs Negeri 1 Bondowoso," (2017), *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember*.

<sup>20</sup> Sidiq Aji Pamungkas, Kundharu Saddono. "Repetisi dan Fungsinya dalam Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika," *Jurnal Penelitian Sastra*, Vol. 11, No. 1 (Juni: 2018). 129.

Novel merupakan salah satu genre sastra, cerita rekaan yang berbentuk prosa yang bersifat imajinasi dan kreatif. Novel adalah sebuah karya sastra yang merupakan cerita rekaan. Dalam penceritaan novel hanya pada saat tertentu namun memiliki kompleksitas dan penggarapan unsur karya sastra yang rinci.<sup>21</sup> Novel dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan harapan unsur-unsurnya lebih luas dan rinci.

Novel adalah sebuah totalitas yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Novel dibangun atas unsur ekstrinsik dan intrinsik. Novel mengandung tema, amanat, karakteristik tokoh, alur, latar cerita, dan sudut pandang cerita. Selain itu, setiap novel senantiasa menawarkan pesan moral yang tersampaikan melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh dalam sebuah cerita novel. Novel yang dihasilkan oleh para pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa novel juga menggambarkan kejiwaan manusia, meskipun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi.<sup>22</sup>

Karangan novel biasanya berisi tentang bahasa-bahasa lisan yang kemudian dituangkan ke dalam bahasa tulisan. Bahasa tulisan yang berada dalam sebuah novel bervariasi. Ada yang berupa monolog, dialog, dan dapat pula berupa naratif, yaitu bahasa pengarang yang menggambarkan tentang

---

<sup>21</sup> Peni Tri Hastuti. "Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Struktural dan Nilai Moral)," (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2012) 6.

<sup>22</sup> Ghaida Zukhruf Tsaniyatsnaini, "Kajian Sastra Novel Lalita Karya Ayu Utami Melalui Pendekatan Psikologi Sastra." Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol. 1, No. 2, (Juli: 2019), 2.

latar, tokoh, perwatakan tokoh dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan. Salah satu syarat sebuah novel dapat dikatakan baik adalah novel yang bisa membuat pembacanya ikut merasakan berada dalam cerita dan bisa larut dalam kisah yang diceritakan.

Kesimpulannya, novel merupakan sebuah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Sebagai bentuk karya sastra, novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.

#### **b. Identitas Novel *Bedebah di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye**

Darwis atau yang dikenal dengan nama pena Tere Liye lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Lahat, Sumatera Selatan. Ia dilahirkan dari keluarga yang sederhana, orang tuanya berprofesi sebagai petani. Tere Liye memiliki istri yang bernama Riski Amelia dan memiliki dua anak, seorang putra dan seorang putri. Tere Liye adalah nama pena dari Darwis, seorang penulis yang namanya sangat populer dikalangan anak muda yang gemar membaca dan selalu menanti karya-karya hebat yang dituliskannya. Bahkan tak jarang dari

---

<sup>23</sup> Siti Solehah, Eva Nurmayani, “*Implikatur dalam Novel Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq.*” Jurnal Elkatarie Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial. Vol. 3, No. 2, (Oktober: 2020), 474.

hasil karyanya sangat banyak peminat bacanya, karena bahasa yang digunakan sangat menarik minat para pembaca apalagi dari kalangan pemuda.<sup>24</sup>

Tere Liye merupakan penulis yang sangat produktif dalam menerbitkan novel setiap tahunnya, hasil karya tulisannya selalu ditunggu-tunggu dan dinantikan oleh banyak para pembaca, novel *Bedebah di Ujung Tanduk* merupakan karyanya yang ke-49 dari semua total buku yang telah diterbitkan, cetakannya terbit pada tanggal 03 bulan April tahun 2022 yang ditulis dengan sangat menarik olehnya. Semua karya Tere Liye merupakan buku *Best Seller* untuk skala nasional di seluruh Indonesia, novel *Bedebah di Ujung Tanduk* akan mengikuti jejak penjualan dari semua karya Tere Liye yang akan menjadi *Best Seller* juga.

Novel *Bedebah di Ujung Tanduk* merupakan sekuel dari buku Tere Liye yang memiliki beberapa judul yaitu *Negeri Para Bedebah, Negeri di Ujung Tanduk, Pulang, Pergi, dan Pulang-Pergi*. Yang menarik dari novel ini adalah cerita di dalamnya menggabungkan dua tokoh karakter di dalam dua novel yang berbeda “Si Babi Hutan” dalam novel *Pulang dan Pergi*, “Thomas” dalam novel *Negeri Para Bedebah* dan *Negeri di Ujung Tanduk*. Penggabungan karakter terdapat pada novel kelima Tere Liye dengan judul *Pulang-Pergi* hingga berlanjut pada novel terbarunya yang akan peneliti bahas dalam penelitiannya yaitu *Bedebah di Ujung Tanduk*.

Novel *Bedebah di Ujung Tanduk* memiliki alur cerita yang maju dari satu kisah ke kisah berikutnya. Bahkan Tere Liye akan melanjutkan kisah ini pada novel terbarunya yang akan terbit dengan judul *Tanah Para Bandit*. Alur cerita yang menawan membuat tokoh di dalamnya sangat dekat dengan para

---

<sup>24</sup> Yuni Astuti, (Pesan Moral Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye), (Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), 40.

pembacanya. Tokoh “Bujang” dan “Thomas” seakan hidup dan merasa seperti ada dalam kehidupan nyata, yang memiliki kekuasaan, kemewahan dan permasalahan yang pelik dari setiap BAB yang disuguhkan oleh Tere Liye didalam novel ini.

### c. Sinopsis Novel *Bedebah di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye

Thomas seorang pemuda licik yang mulai bergelut dalam sebuah bisnis untuk kesenangan hidupnya, Thomas hanya bekerja untuk menuruti kesenangan pribadinya bukan untuk mendapatkan upah besar dari seseorang yang menyewanya, melainkan untuk melatih kehebatan yang dia miliki dan untuk menuruti kesenangan dalam berbisnis. Berbagai bisnis selalu diterimanya dengan baik, mulai dari bisnis tinju sampai bisnis ilegal yang dapat membuat nyawanya terancam.

Sampai suatu hari Thomas ditawarkan sebuah bisnis ilegal jual beli lahan pegunungan milik keluarga kerajaan yang sangat berkuasa pada masanya. Thomas diminta untuk mendapatkan lahan pegunungan luas tersebut, dan jika berhasil didapatkan, Thomas akan mendapatkan upah bayaran satu koper emas batangan. Bukankah hal itu akan sangat menggiurkan? Tapi tidak, jika orang yang ditawarkan adalah Thomas, Thomas menerima tawaran itu bukan karena bayarannya yang sangat menarik melainkan bagaimana cara agar Thomas berhasil mendapatkan lahan pegunungan tersebut, karena orang suruhan sebelum Thomas tidak pernah berhasil mendapatkan bisnis ilegal tersebut.

Dari sinilah petualangan baru dimulai, Thomas beserta teman-temannya harus berusaha menghindari serangan demi serangan para musuh yang tidak terima karena lahan pegunungan yang dapat diretas oleh Thomas. Mereka harus menghindari serangan para musuh menggunakan *minivan*, Thomas yang mengemudi *minivan* tersebut dan ketiga temennya yang berusaha menghalau serangan demi serangan musuh menggunakan pistol AK-47. Sialnya para musuh selalu bisa mengejar *minivan* yang dikemudikan Thomas, ternyata koper emas

imbalan dari lahan pegunungan tersebut diberikan sebuah alat penyadap oleh musuh sehingga mereka selalu bisa mengejar *minivan* yang dikemudikan Thomas. Akankah Thomas beserta teman-temannya dapat menghindari serangan musuh? Temukan kisahnya dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk*.